

MENGHIDUPKAN KEMBALI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA BANJIR GAMPONG JOJO KECAMATAN MUTIARA TIMUR KABUPATEN PIDIE

Herizal^{1*}, Masri², Ahlul Zikri³

1 Dosen Pembimbing Lapangan Universitas Jabal Ghafur, Sigli, Aceh, Indonesia

2 Geuchik Gampong Jojo, Kecamatan Mutiara Timur, Aceh Indonesia

3 Mahasiswa Universitas Jabal Ghafur, Sigli, Aceh, Indonesia

* Korespondensi: herizal@unigha.ac.id

Abstract

This community service program aimed to revitalize the socio-economic life of the community in Gampong Jojo, Mutiara Timur District, Pidie Regency, after flooding disrupted education, the environment, agriculture, household enterprises, and social interaction. The program used a participatory approach through field observation, coordination with village authorities, problem identification, program planning, implementation, and reflective evaluation. The main activities included community clean-up, religious learning assistance for children, English tutoring, basic computer introduction for students, organic compost training, micro-enterprise assistance, kuah pliek u preparation as a local culinary product, greening activities, health post support, and community-based social activities. The results indicate stronger community participation, renewed social solidarity, basic skills in organic waste management and local food processing, and the recovery of children's educational activities after the disaster. The program confirms that post-flood recovery requires not only physical rehabilitation but also collaborative and sustainable socio-economic empowerment.

Keywords: *community empowerment, socio-economic recovery, post-flood, micro-enterprise, Gampong Jojo*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menghidupkan kembali sosial ekonomi masyarakat Gampong Jojo, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, setelah banjir yang menimbulkan gangguan pada aktivitas pendidikan, lingkungan, pertanian, usaha rumah tangga, dan interaksi sosial warga. Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan observasi lapangan, koordinasi bersama aparat gampong, identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi reflektif. Kegiatan utama meliputi gotong royong, bimbingan belajar shalat dan mengaji, bimbingan bahasa Inggris, pengenalan dasar komputer bagi pelajar, pelatihan pembuatan pupuk organik, pendampingan UMKM, pengolahan kuah pliek u sebagai produk kuliner lokal, penghijauan, posyandu, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Hasil pengabdian menunjukkan meningkatnya partisipasi masyarakat, menguatnya kembali solidaritas sosial, tumbuhnya keterampilan awal dalam pengelolaan limbah organik dan pemanfaatan potensi pangan lokal, serta pulihnya aktivitas edukatif anak-anak setelah bencana. Program ini menegaskan bahwa pemulihan pascabanjir tidak hanya memerlukan perbaikan fisik, tetapi juga pemberdayaan sosial ekonomi yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *pemberdayaan masyarakat, pemulihan sosial ekonomi, pascabanjir, UMKM, Gampong Jojo*

1. PENDAHULUAN

Banjir merupakan bencana hidrometeorologi yang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga mengganggu keberlanjutan sosial, pendidikan, lingkungan, dan ekonomi masyarakat. Dalam kerangka penanggulangan bencana, fase pascabencana perlu diarahkan pada pemulihan kehidupan warga, perbaikan fungsi sosial, dan penguatan kembali kapasitas produktif masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2007; UNDRR, 2015). Pemulihan tersebut menjadi lebih efektif apabila dilakukan dengan prinsip partisipatif, karena masyarakat terdampak memiliki pengetahuan lokal, jaringan sosial, dan pengalaman langsung terhadap risiko yang dihadapi (Twigg, 2015; World Bank, 2018).

Gampong Jojo merupakan salah satu gampong di Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Berdasarkan laporan KKN Universitas Jabal Ghafur, gampong ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Jojo, Dusun Paga, dan Dusun Kumbang. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya budidaya padi, sedangkan sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang atau pelaku usaha kecil. Kondisi sosial masyarakat ditandai oleh kuatnya semangat gotong royong, ikatan adat Aceh, aktivitas keagamaan, dan kepedulian antarwarga (Kelompok 1 KKN Universitas Jabal Ghafur, 2026).

Pada bulan Desember sebelum pelaksanaan kegiatan, Gampong Jojo mengalami banjir besar akibat meluapnya aliran sungai yang berada dekat dengan permukiman warga. Banjir tersebut menyebabkan lumpur masuk ke rumah warga, merusak sebagian infrastruktur, mengganggu kegiatan belajar mengajar, serta menimbulkan kerugian pada sektor pertanian karena persawahan tergenang lumpur. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pascabanjir tidak dapat dipahami semata sebagai masalah kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai masalah sosial ekonomi yang membutuhkan pemulihan terpadu (UNDP, 2016; FAO, 2018).

Berdasarkan observasi lapangan, terdapat beberapa isu prioritas yang dihadapi masyarakat, yaitu menurunnya kualitas pembelajaran anak-anak, terbatasnya literasi teknologi informasi pelajar, meningkatnya limbah organik pascabanjir, menurunnya kualitas lingkungan, melemahnya aktivitas ekonomi masyarakat, dan berkurangnya interaksi sosial warga. Persoalan tersebut menuntut program pengabdian yang mampu menggabungkan edukasi, pemberdayaan ekonomi, pengelolaan lingkungan, dan penguatan kohesi sosial. Dalam perspektif pemberdayaan, perubahan sosial yang berkelanjutan perlu dimulai dari penguatan kapasitas masyarakat untuk mengenali potensi, mengorganisasi sumber daya, dan mengambil keputusan secara mandiri (Chambers, 1995; Mardikanto & Soebiato, 2019; Suharto, 2017).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tema “Menghidupkan Kembali Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Banjir Gampong Jojo Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie”. Tema tersebut dipilih karena pemulihan pascabencana memerlukan lebih dari sekadar perbaikan fisik. Pemulihan juga harus menyentuh kehidupan sosial, motivasi usaha, kegiatan belajar anak, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Tujuan kegiatan ini adalah membantu masyarakat mempercepat proses pemulihan sosial ekonomi melalui program edukasi, pelatihan keterampilan, pendampingan UMKM, pengolahan potensi lokal, penghijauan, dan penguatan kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Gampong Jojo, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dengan posko kegiatan berada di lingkungan Kantor Keuchik. Subjek pengabdian adalah masyarakat Gampong Jojo, aparatur gampong, anak-anak dan pelajar, pelaku usaha rumah tangga, serta warga yang terdampak secara sosial dan ekonomi oleh banjir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih satu bulan melalui program Kuliah Kerja Nyata Universitas Jabal Ghafur.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan komunitas. Pendekatan ini dipilih karena program pascabencana akan lebih tepat sasaran apabila masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah sampai pelaksanaan kegiatan. Pendekatan partisipatif sejalan dengan prinsip *community development* yang menempatkan warga sebagai subjek utama, bukan sekadar penerima program (Ife & Tesoriero, 2008; Pretty, 1995). Tahapan kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat

Tahapan	Kegiatan Utama	Luaran yang Diharapkan
Observasi dan koordinasi	Survei kondisi gampong, diskusi dengan Keuchik, perangkat gampong, dan masyarakat	Peta masalah dan kebutuhan masyarakat pascabanjir
Perencanaan program	Penyusunan program edukasi, lingkungan, sosial, dan ekonomi produktif	Rencana kegiatan berbasis kebutuhan lokal
Pelaksanaan kegiatan	Gotong royong, bimbingan belajar, pelatihan kompos, UMKM, pembuatan kuah pliek u, penghijauan, posyandu, dan kegiatan sosial	Partisipasi warga dan peningkatan kapasitas dasar masyarakat
Evaluasi reflektif	Diskusi hasil kegiatan dan identifikasi keberlanjutan program	Rekomendasi program lanjutan bagi pemerintah gampong dan perguruan tinggi

Pengumpulan data kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara informal dengan aparatur gampong dan masyarakat, dokumentasi kegiatan, serta refleksi pelaksanaan program. Indikator keberhasilan program dilihat dari keterlibatan warga, terlaksananya kegiatan utama, respons masyarakat, dan munculnya keterampilan awal yang relevan dengan pemulihan sosial ekonomi. Analisis hasil dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan dinamika proses pendampingan, luaran kegiatan, dan perubahan sosial awal yang muncul selama pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Dinamika Koordinasi dan Penguatan Partisipasi Warga*

Tahap awal kegiatan diawali dengan penyerahan mahasiswa KKN, observasi lingkungan, koordinasi dengan Keuchik dan perangkat gampong, serta sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi dasar penting karena proses pemulihan pascabencana membutuhkan kepercayaan sosial antara tim pengabdian dan masyarakat. Kepercayaan tersebut memudahkan mahasiswa untuk memahami kebutuhan warga, menyusun program, dan mengajak masyarakat terlibat dalam kegiatan bersama.

Salah satu kegiatan awal yang memperoleh respons positif adalah gotong royong dan pembersihan lingkungan. Kegiatan ini memiliki fungsi praktis untuk membersihkan sisa dampak banjir, sekaligus fungsi sosial untuk menghidupkan kembali kerja kolektif masyarakat. Dalam perspektif modal sosial, gotong royong memperkuat jejaring, rasa saling percaya, dan norma kebersamaan yang menjadi modal penting dalam pemulihan komunitas (Putnam, 2000; Aldrich, 2012).



Gambar 1. Koordinasi dan gotong royong sebagai penguatan partisipasi masyarakat.

3.2. Pemulihan Aktivitas Edukatif dan Sosial Anak Pascabanjir

Banjir berdampak pada kegiatan belajar anak-anak, terutama karena sebagian aktivitas pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi sarana belajar yang terdampak. Kegiatan bimbingan belajar shalat dan mengaji, bimbingan bahasa Inggris, pengenalan dasar komputer, serta kegiatan mengajar di sekolah dasar dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Program ini bertujuan memulihkan motivasi belajar, memperkuat pendidikan keagamaan, dan memberi pengenalan literasi digital dasar bagi pelajar.

Pemulihan pendidikan dalam situasi pascabencana penting karena anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap kehilangan kesempatan belajar. Standar pendidikan dalam situasi darurat menekankan perlunya ruang belajar yang aman, dukungan psikososial, dan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak kembali pada rutinitas positif (INEE, 2010; UNICEF, 2019). Dalam kegiatan ini, anak-anak menunjukkan antusiasme yang baik, terutama pada bimbingan belajar dan perlombaan. Respons tersebut menjadi tanda awal pulihnya ruang interaksi edukatif setelah banjir.



Gambar 2. Kegiatan edukatif dan sosial bagi anak-anak serta masyarakat.

3.3. Pengelolaan Lingkungan dan Pemanfaatan Limbah Organik

Banjir meninggalkan persoalan lingkungan berupa lumpur, sampah organik, dan berkurangnya kualitas lingkungan di beberapa titik. Untuk menjawab persoalan ini, tim pengabdian melaksanakan pelatihan pembuatan pupuk organik atau kompos. Kegiatan ini memperkenalkan cara memanfaatkan dedaunan, ranting, dan sisa tanaman menjadi bahan yang bernilai guna bagi pertanian. Dalam konteks ekonomi sirkular lokal, pengolahan limbah organik dapat mengurangi pencemaran sekaligus menyediakan input pertanian sederhana bagi warga (Ellen MacArthur Foundation, 2019; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Selain pelatihan kompos, kegiatan penghijauan dan pembukaan lahan penanaman sayuran dilakukan untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan mendorong pemanfaatan ruang produktif. Kegiatan ini memiliki nilai ekologis karena membantu pemulihan lingkungan, dan nilai ekonomi karena tanaman sayuran dapat mendukung kebutuhan rumah tangga. Program ini juga relevan dengan prinsip ketahanan komunitas, yaitu kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal dalam menghadapi risiko bencana dan tekanan ekonomi (Norris et al., 2008; UNDRR, 2015).



Gambar 3. Pelatihan kompos, pembukaan lahan, dan penghijauan sebagai program pemulihan lingkungan.

3.4. Pendampingan UMKM dan Pengolahan Potensi Kuliner Lokal

Program pemulihan ekonomi diarahkan pada penguatan usaha mikro dan pemanfaatan potensi pangan lokal. Kegiatan UMKM dilaksanakan untuk memberi motivasi kepada masyarakat agar kembali mengembangkan usaha rumah tangga setelah banjir. Pendampingan ini menekankan pentingnya pengolahan produk, kebersihan proses produksi, pengemasan sederhana, dan peluang pemasaran berbasis jaringan sosial lokal. Usaha mikro memiliki peran penting dalam pemulihan ekonomi keluarga karena lebih dekat dengan sumber daya lokal dan lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan kondisi pasar (OECD, 2020; Tambunan, 2019).

Kegiatan pembuatan kuah pliek u dipilih karena produk ini dekat dengan budaya pangan masyarakat Aceh, menggunakan bahan lokal, dan memiliki potensi dikembangkan sebagai produk rumah tangga. Program ini tidak hanya melestarikan kuliner tradisional, tetapi juga membuka ruang pembelajaran mengenai nilai tambah produk lokal. Penguatan produk berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi awal pemulihan ekonomi karena menghubungkan identitas komunitas, keterampilan rumah tangga, dan peluang usaha sederhana (Sen, 1999; Suharto, 2017).

Program ini belum dapat diklaim langsung meningkatkan pendapatan masyarakat secara kuantitatif karena waktu kegiatan relatif terbatas. Namun, kegiatan tersebut memberikan stimulus awal bagi masyarakat untuk melihat potensi ekonomi dari bahan lokal, meningkatkan keterampilan pengolahan, dan membangun kembali motivasi berusaha setelah bencana.



Gambar 4. Pendampingan UMKM dan praktik pengolahan kuah pliek u sebagai potensi ekonomi lokal.

3.5. *Perubahan Sosial Awal dan Keberlanjutan Program*

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sosial awal pada tiga aspek. Pertama, pada aspek sosial, kegiatan gotong royong, perlombaan, kunjungan sosial, dan posyandu membantu menghidupkan kembali ruang pertemuan warga. Kegiatan tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan memberi pengalaman bahwa pemulihan pascabencana dapat dilakukan melalui kerja kolektif.

Kedua, pada aspek pendidikan dan kapasitas sumber daya manusia, kegiatan bimbingan belajar dan pengenalan komputer memberi kesempatan kepada anak-anak dan pelajar untuk kembali terlibat dalam kegiatan belajar yang terarah. Ketiga, pada aspek ekonomi dan lingkungan, pelatihan kompos, penghijauan, pembukaan lahan sayur, kegiatan UMKM, dan pembuatan kuah pliek u memberikan keterampilan awal yang relevan dengan kondisi lokal.

Keberhasilan program ini ditopang oleh dukungan aparatur gampong dan keterbukaan masyarakat terhadap kehadiran mahasiswa. Walaupun demikian, terdapat beberapa keterbatasan, yaitu waktu pelaksanaan yang relatif singkat, keterbatasan sarana, dan belum adanya pengukuran kuantitatif terhadap perubahan pendapatan atau produktivitas warga. Oleh sebab itu, keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pendampingan lanjutan, pembentukan kelompok kecil pengelola UMKM, dan kerja sama antara universitas, pemerintah gampong, dan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema menghidupkan kembali sosial ekonomi masyarakat pasca banjir di Gampong Jojo telah terlaksana melalui program sosial, edukasi, lingkungan, dan ekonomi produktif. Program utama meliputi gotong royong, bimbingan

belajar, pengenalan dasar komputer, pelatihan pembuatan pupuk organik, pendampingan UMKM, pembuatan kuah pliek u, penghijauan, posyandu, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Secara reflektif, pendekatan partisipatif mampu mendorong keterlibatan masyarakat dan memperkuat kembali solidaritas sosial setelah banjir. Kegiatan edukasi membantu anak-anak kembali aktif dalam proses belajar, sedangkan kegiatan lingkungan dan ekonomi memberikan keterampilan awal dalam pemanfaatan limbah organik, pengolahan potensi pangan lokal, dan pengembangan usaha rumah tangga. Dengan demikian, pemulihan pascabanjir perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan sosial, pendidikan, lingkungan, dan ekonomi keluarga.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya pendampingan lanjutan terhadap kelompok UMKM lokal, pengembangan produk kuliner khas gampong, keberlanjutan pelatihan kompos dan penghijauan, serta penguatan kerja sama antara perguruan tinggi dan pemerintah gampong. Program lanjutan juga perlu dilengkapi dengan evaluasi kuantitatif agar dampak sosial ekonomi dapat diukur secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jabal Ghafur, Dosen Pembimbing Lapangan, Keuchik Gampong Jojo, aparatur gampong, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Gampong Jojo Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan KKN dan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, D. P. (2012). *Building resilience: Social capital in post-disaster recovery*. University of Chicago Press.
- BNPB. (2017). *Buku pedoman latihan kesiapsiagaan bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173-204.
- Ellen MacArthur Foundation. (2019). *Completing the picture: How the circular economy tackles climate change*. Ellen MacArthur Foundation.
- FAO. (2018). *The impact of disasters and crises on agriculture and food security*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- INEE. (2010). *Minimum standards for education: Preparedness, response, recovery*. Inter-Agency Network for Education in Emergencies.
- Kelompok 1 KKN Universitas Jabal Ghafur. (2026). *Laporan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Gampong Jojo Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie*. Universitas Jabal Ghafur.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Pedoman pengelolaan sampah berbasis masyarakat*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41, 127-150.
- OECD. (2020). *Coronavirus (COVID-19): SME policy responses*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, 18.
- Twigg, J. (2015). *Disaster risk reduction*. Overseas Development Institute.
- UNDP. (2016). *Post-disaster needs assessments: Lessons from a decade of experience*. United Nations Development Programme.
- UNDRR. (2015). *Sendai framework for disaster risk reduction 2015-2030*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- UNICEF. (2019). *Guidance on strengthening education systems in humanitarian contexts*. United Nations Children's Fund.
- World Bank. (2018). *Building back better: Achieving resilience through stronger, faster, and more inclusive post-disaster reconstruction*. World Bank.